



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XVI No. 1 Bulan Maret Tahun 2026

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

**METODE ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN AKSARA BALI
PADA KELAS III DI SD NEGERI 4 SUMERTA**

Oleh

Ketut Devina Astriani¹, I Made Wiradnyana², I Nyoman Ranem³

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

astrianidevina@gmail.com

Diterima 18 Pebruari 2025; Direvisi; 20 Mei 2026 ; Diterbitkan: 22 Mei 2026

Abstract

This study is a Classroom Action Research (CAR) aimed at improving students' understanding of Balinese script, particularly the Wianjana script, and improving learning outcomes through the application of an ice-breaking method based on the educational game Bingo Balinese Script. The subjects were 32 third grade students at SD Negeri 4 Sumerta. The study was conducted in two cycles, each consisting of two meetings, encompassing the planning, implementation, observation, and reflection stages. Based on the explanation above, several research questions can be formulated: (1) How is the ice-breaking method applied to Balinese script learning?; (2) How effective is Balinese language learning using the ice-breaking method?; (3) Is the ice-breaking method able to improve the learning outcomes of third-grade students at SD Negeri 4 Sumerta?. The results of this study indicate an increase in student learning outcomes after using the ice-breaking method. In cycle I, the average student score was 76.41, with a learning completion rate of 75%. In cycle II, the average student score increased to 84.92, with 100% learning completion. Furthermore, the effectiveness of learning Balinese script using the ice-breaking method was demonstrated by the increase from cycle I to cycle II. This was evident from the observation results of cycle I, which was only 70.81, and after an increase in cycle II, it was only 81.81. The ice-breaking method has been proven to create learning experiences and increase student interest in learning. Therefore, the ice-breaking method should be used as an alternative learning strategy, particularly in local content learning, as a means to promote Balinese script as a cultural heritage in elementary schools.

Keywords: *Classroom Action Research, Ice-Breaking Method, Balinese Script Learning*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan dapat menjadikan manusia bijak dalam ilmu pengetahuan dan memiliki kebenaran jasmani. Jika orang tidak mendapatkan pendidikan, sulit menemukan tujuan hidup di masa depan. Dalam dunia saat ini, pendidikan merupakan salah satu kunci tercapainya tujuan negara dan bangsa yang berguna. Oleh karena itu, perlu dilakukan observasi langsung dan deskripsi proses pembelajaran, sehingga pendidik dapat menyediakan dan mengevaluasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan keinginan siswa. Evaluasi pendekatan pembelajaran dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas atau PTK.

PTK adalah alat untuk menganalisis dengan menemukan konten yang paling banyak untuk hasil pembelajaran aksara Bali. Sanjaya (2016:51) menyatakan bahwa ada beberapa pola implementasi PTK, yaitu Pola Penelitian Guru, Pola Kolaboratif, dan Pola Penelitian Terpadu. Dalam penelitian ini, akan dilakukan PTK dengan Pola Penelitian Terpadu. Dalam pola ini, guru tidak terlibat dalam proses penelitian dan tidak ada hubungannya dengan masalah praktis yang muncul. Peran guru adalah untuk mengerjakannya. Inisiatif dan masalah semuanya berasal dari peneliti sehingga hasilnya adalah pengetahuan ilmiah yang bermanfaat dalam pengajaran, tetapi harus diingat apa yang diprioritaskan di kelas.

Menulis aksara Bali itu sulit, situasi siswa masih kesulitan menulis huruf huruf seperti ha, na, ca, ra, ka. Karena ada banyak bagian alfabet, alfabet yang digunakan untuk menulis harus sesuai. Inilah yang membuat siswa enggan belajar. Situasi ini tentu akan mengurangi prestasi siswa, membuat mereka malas belajar aksara Bali. Ini adalah persyaratan yang sangat penting bagi guru untuk meningkatkan sistem atau metode pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan konsep aksara Bali diperlukan agar dapat menghasilkan pengetahuan dalam studi aksara Bali. Salah satu caranya adalah, guru harus profesional dalam proses pembelajaran aksara Bali. Guru harus merancang pelajaran dengan metode, teori, atau pendekatan yang menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan objek pembelajaran. Menurut pengamatan awal dalam pembelajaran bahasa Bali, aksara Bali memiliki Kompetensi Dasar Mengenali Aksara (ha, na, ca, ra, ka). Berdasarkan pengamatan tersebut, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 19 dari 32 siswa kelas III SDN 4 Sumerta semester pertama tidak memenuhi KKM yang berjumlah tiga (75). Rata-rata nilai kelas adalah 71,88. Jika persentase penyelesaian yang diperoleh adalah 41%. Selanjutnya di jabarkan dalam Tabel berikut:

Tabel 1
Persentase Penyelesaian Kriteria Ketuntasan Minimal

Uraian	Kuantitas	Persentase
Sisia sané ngamolihang nilai < 75	19	59%
Sisia sané ngamolihang nilai $\geq$ 75	13	41%
Jumlah	32	100%
Rata-rata	71,88	
Ketuntasan	41%	

Berdasarkan data dan bukti di atas, peneliti setuju bahwa perlu ada model pengajaran yang baik, kreatif, dan inovatif untuk memberikan hasil pengajaran yang lebih baik tentang pembelajaran aksara Bali di kelas III SDN 4 Sumerta. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran aksara Bali di kelas. Solusi yang direkomendasikan adalah dengan menggunakan Metode Ice Breaking.

II. METODE

Penelitian ini disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah menganalisis dan memastikan bahwa apa yang dilakukan di kelas telah direncanakan sebelum dilaksanakan. Itulah sebabnya proses penelitian dilakukan dalam beberapa siklus. Mengenai proses setiap siklus terdapat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan tes. Pencapaian pembelajaran bahasa bali ini terlihat dari tanda-tanda proses dan tanda tanda hasil belajar atau kemampuan menulis aksara Bali

pada siswa. Arikunto (2010:104) menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan dianggap baik jika $\geq 75\%$ siswa dapat berhasil. Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penelitian berhasil jika nilai rata-rata kelas minimal 75 dan penyelesaian mata pelajaran klasik atau KK $\geq 80\%$. Hasil pembelajaran dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan menggunakan program komputer, Microsoft Excel. Analisis ini digunakan untuk memberikan informasi tentang pelajaran yang telah dipahami siswa dalam materi aksara Bali, khususnya pada aksara Ha, na, ca, ra, ka. Dengan demikian akan diperoleh jawaban dari permasalahan yang nantinya akan memberikan manfaat bagi penulis, pengarang, dan masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tata Cara Penerapan Metode Ice Breaking dalam Pembelajaran Aksara Bali Kelas III SD Negeri 4 Sumerta

Penerapan metode ice breaking dalam pembelajaran aksara Bali di SD Negeri 4 Sumerta dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui proses sistematis, dibagi menjadi dua siklus. Setiap siklus dibagi menjadi empat langkah: (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Dalam perencanaan, guru akan membuat bahan ajar seperti modul pembelajaran, media pembelajaran berupa kartu Bingo Aksara Bali, lembar observasi, dan lembar ujian. Guru akan membuat skenario pemecah kebekuan di tengah pelajaran untuk meningkatkan semangat belajar, terutama ketika siswa lelah belajar konsonan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memulai pelajaran dengan menyapa dan memberi salam kepada siswa, mengajak siswa beribadah, dan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" sebagai bentuk pendidikan karakter dan cinta tanah air. Kemudian guru akan menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari tentang aksara Bali, khususnya konsonan. Di tengah pelajaran, guru akan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam permainan pemecah kebekuan "Bingo Aksara Bali" untuk bersenang-senang namun tetap sesuai dengan materi pembelajaran. Permainan ini adalah mencocokkan konsonan dengan bunyi huruf secepat dan seakurat mungkin. Proses ini merupakan tanda bahwa dapat meningkatkan minat belajar siswa dan konsentrasi belajar siswa. Setelah pelajaran, guru akan memberikan evaluasi berupa tes tertulis yang digunakan sebagai alat untuk menentukan bagaimana partisipasi siswa dalam pelajaran. Penilaian ini dilakukan oleh setiap siswa untuk memastikan bahwa siswa memahami bentuk aksara Bali dan dapat menulis aksara tersebut. Dalam proses refleksi, guru akan memberikan arahan tentang durasi pembelajaran, seperti aktivitas siswa, hasil penilaian, dan bagaimana pembelajaran berlangsung. Dalam proses ini juga memastikan bahwa metode yang digunakan, terutama ice breaking, baik dan memenuhi harapan. Jika masih ada masalah, seperti siswa yang tidak aktif, hasil yang rendah, dan kelas tidak kondusif, guru mempertimbangkan untuk mengambil tindakan pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, refleksi ini perlu dilakukan karena digunakan untuk memberi informasi dan mempertimbangkan proses pembelajaran yang berdampak positif pada siswa dan hasil mereka. Penelitian Tindakan Kelas yang dibagi menjadi dua siklus. Setiap siklus dibagi menjadi empat tahap: (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Hal ini sejalan dengan Arikunto (2008), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) harus dilakukan dalam beberapa siklus. Juga menurut Kunandar (2011) yang menyatakan bahwa proses PTK harus dilakukan setidaknya dua siklus atau lebih untuk mendapatkan hasil yang optimal. Kedua pertimbangan ini harus diperhatikan karena penting untuk melakukan siklus ketika menerapkan PTK sebagai refleksi dari proses pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, proses PTK secara siklus memastikan peningkatan hasil belajar. Thursday dan McTaggart (1988) menyatakan proses-proses tersebut: (1) Perencanaan; (2) Aksi; (3) Observasi, dan (4) Refleksi untuk memastikan bahwa guru dapat mengidentifikasi dan mengatasi kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses ini juga konsisten dengan pembelajaran bagi siswa kelas bawah (Piaget, 1970). Untuk siswa kelas III SDN 4 Sumerta yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan Metode Ice Breaking dalam Pembelajaran Aksara Bali, pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah

berikut: (1) Perencanaan; (2) Aksi; (3) observasi, dan (4) refleksi sebagai titik awal untuk membantu guru memeriksa dan meningkatkan hasil pembelajaran selanjutnya. Proses ini sejalan dengan minat siswa, sehingga pembelajaran menjadi efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Efektivitas Pembelajaran Bahasa Bali Dengan Metode Ice Breaking

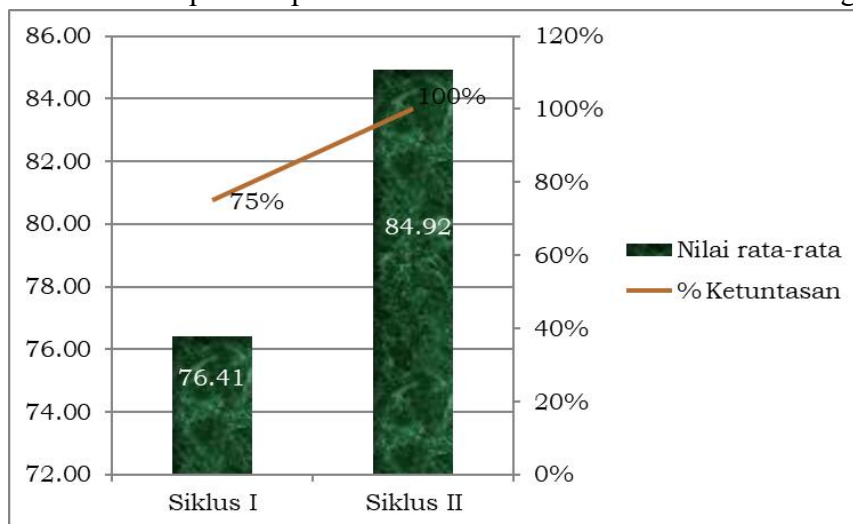
Efektivitas Metode Ice Breaking dalam pembelajaran aksara Bali bagi siswa kelas III telah terbukti memberikan dampak positif pada partisipasi aktif dalam pembelajaran serta bentuk pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Hasil observasi pada siklus I adalah 70,81. Setelah perbaikan pada siklus II, perbaikan hasil observasi yang diperoleh adalah 81,81. Hal ini menunjukkan bahwa metode ice breaking dengan Bingo Aksara Bali sangat efektif dalam meningkatkan minat orang lain untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Metode ini berdampak positif pada peningkatan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi dalam pembelajaran tidak lagi satu arah tetapi telah menjadi interaktif dan dinamis. Permainan edukatif Bingo Aksara Bali sebagai titik awal bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran karena di masa lalu dalam pelajaran banyak siswa yang takut berpartisipasi, kini telah meningkat dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran karena belajar sambil bermain. Oleh karena itu, guru dapat dengan mudah dan lancar menjelaskan materi karena siswa siap berpartisipasi dalam pembelajaran secara mental dan emosional. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengenali bentuk dan rupa bunyi konsonan dengan cepat dan akurat. Belajar sambil bermain sangat penting untuk membantu siswa menghafal huruf-huruf yang diberikan oleh guru. Tidak hanya secara visual tetapi siswa juga terbiasa dengan cara menggunakan huruf-huruf dalam kata dan kalimat. Siswa-siswa ini memiliki rasa percaya diri, terutama saat membaca, menulis, dan menerjemahkan aksara Bali. Oleh karena itu, tidak ada lagi rasa takut dan bersalah untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aksara Bali. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode ice breaking yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran aksara Bali, tetapi juga dapat dikembangkan berdasarkan penelitian teoritis dan sistematis. Hal ini tercermin dalam metode pembelajaran inovatif, komunikatif, dan berbasis keterlibatan aktif yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Bali.

3. Metode Ice Breaking Dapat Meningkatkan Nilai Pembelajaran Siswa Kelas III SD Negeri 4

Sumerta Hasil Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode Ice Breaking dalam pembelajaran aksara Bali di kelas III SD Negeri 4 Sumerta melalui dua siklus menunjukkan pencapaian rata-rata kelas sebesar 84,92 dan tingkat penyelesaian sebesar 100% Metode Ice Breaking telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dan minat belajar siswa (Adianto, 2022). Dampak positif peningkatan prestasi siswa dan minat belajar siswa dapat digunakan untuk mendukung teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2011:121), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran membutuhkan cara kreatif agar siswa dapat memperoleh Kriteria Penyelesaian Minimum (KKM). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, penyebab kurangnya keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aksara Bali adalah karena masih dalam tahap adaptasi terhadap perubahan pembelajaran yang baru. Biasanya, banyak siswa hanya duduk diam dan tidak mau menjawab pertanyaan yang diberikan. Namun, pada siklus ini, pembelajaran telah mulai memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang membutuhkan waktu. Perubahan ini membuat banyak siswa bingung dan belum siap, sehingga awal metode ini kurang kondusif bagi siswa. Sebagai bentuk perubahan pada siklus II, guru mulai membangun pelajaran yang menyenangkan, salah satunya menggunakan metode Ice Breaking seperti permainan edukatif terkait aksara Bali melalui permainan "Bingo Aksara", dalam permainan ini siswa dapat memahami bentuk dan bunyi aksara Bali. Proses ini dapat menghilangkan rasa takut dan cemas saat berpartisipasi dalam pembelajaran, menjawab pertanyaan dan ban-ban dapat mengembangkan mental yang kuat dalam tubuh. Selain itu, guru selalu memberikan motivasi positif selama pelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan atau menulis surat dan diberi apresiasi seperti

tepuk tangan atau pujian sederhana sebagai hadiah. Bagi siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, guru tidak memberikan pertanyaan, tetapi guru akan memberikan dorongan dan motivasi agar siswa bersemangat untuk belajar sendiri dan mempelajari materi yang diberikan. Penguatan ini harus diperoleh oleh siswa kelas tiga sekolah dasar karena mereka masih membutuhkan apa yang disebut perhatian dari guru. Perubahan pendekatan ini diterima dengan baik dan menghasilkan hasil yang positif pula. Suasana kelas menjadi lebih aktif, dan siswa tidak takut untuk menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan bersedia menulis di depan kelas. Hasil ujian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus I pada nilai rata-rata siswa yang diperoleh sebesar 76,41 pada persentase penyelesaian 75%. Setelah melakukan perubahan dan peningkatan metode pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 84,92 pada persentase penyelesaian 100%. Berikut ini akan disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa proses perubahan dan peningkatan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan berhasil memberikan dampak yang baik dan mendapatkan umpan balik yang baik serta meningkatkan nilai-nilai belajar siswa. Hasil ini merupakan konfirmasi dari hipotesis penelitian ini karena Metode Ice Breaking yang digunakan



dalam pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran aksara Bali di kelas III SD Negeri 4 Sumerta.

Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dan kelengkapan pembelajaran pada siklus II dibandingkan siklus I. Metode ice breaking, seperti permainan edukatif "Bingo Aksara Bali", yang membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, interaktif, dan pembelajaran terasa asyik. Selain itu, siswa tidak merasa malu dan takut untuk menjawab pertanyaan dan dapat mengembangkan rasa percaya diri pada setiap siswa.

Melalui ice breaking, guru tidak hanya menyediakan materi tetapi juga dapat membangun interaksi, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran aksara Bali. Oleh karena itu, pelajaran yang berisi Metode Ice Breaking di kelas III SD Negeri 4 Sumerta tidak hanya memengaruhi hasil belajar

siswa, tetapi juga memperkuat perilaku siswa yang bugar secara fisik, aktif, dan bertanggung jawab saat berpartisipasi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran aksara Bali.

Metode Ice Breaking di SD Negeri 4 Sumerta telah terbukti penting dan berdampak positif pada proses dan hasil pembelajaran aksara Bali. Pembelajaran tidak lagi menakutkan dan mengerikan, apalagi membosankan, tetapi menjadi pengalaman yang sangat penting bagi siswa. Metode ini juga dapat mengubah pemahaman belajar yang dulunya hanya mendengarkan tetapi sekarang aktif dan kolaboratif. Hal ini dibuktikan dengan hasil ujian yang mampu meningkatkan semangat belajar, tetapi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

IV. SIMPULAN

Dapat ditarik Kesimpulan penelitian ini mengikuti bagian-bagian yang ada dalam rumusan masalah sebagai berikut; 1) Metode penerapan metode Ice Breaking dalam pembelajaran aksara Bali kelas III SD Negeri 4 Sumerta dilakukan sesuai dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan dalam empat langkah, yaitu (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Keempat cara PTK ini dapat digunakan sebagai pertimbangan guru untuk meningkatkan hasil yang paling penting untuk pembelajaran saat ini dan masa depan melalui pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan keinginan siswa, 2)

Efektivitas pembelajaran aksara Bali dengan metode Ice Breaking untuk siswa kelas III SD Negeri 4 Sumerta melalui dua siklus ditandai dengan peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua. Hal ini terlihat dari hasil observasi siklus I yang hanya 70,81 dan setelah peningkatan pada siklus II hanya 81,81, 3) Metode Ice Breaking Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 4 Sumerta Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 76,41 dengan tingkat penyelesaian klasik hanya 75%. Setelah peningkatan pada siklus II, hasil belajar meningkat menjadi 84,92, dengan tingkat penyelesaian klasik hanya 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Jadi, proses dan tindakan yang diambil telah berhasil. Oleh karena itu, metode ice breaking harus digunakan sebagai strategi pembelajaran alternatif, khususnya pembelajaran konten lokal sebagai alat untuk mempromosikan aksara Bali sebagai warisan budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Soenarno. (2005). *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Adianto, M. H. (2022). *Penerapan ice breaking dalam peningkatan hasil belajar kognitif dan motivasi siswa muatan Bahasa Indonesia*. Wani Ambey: *Journal of Islamic Education*
- Arikunto, Suharsimi dkk,. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi VII)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.

- Slamet Windarto, (2018). *Ice Breaking untuk Layanan Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Tim Paramitra Publishing.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif,kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode penelitian pendidikan* (Cet. ke-6). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, (2012). *Icebreaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Suryono, dkk., (1992). *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta
- Windarto, Slamet. 2018. *99 Ice Breaking Untuk Layanan Bimbingan dan Konseling (Bimbingan Klasikal / Kelompok)*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Yuliana, N. P. S. (2021). *Penerapan metode ice breaking untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Abiansema pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha